



Distinctive Marker ‘-an’ on the Lingual Unit in Online Mass Media Diction

Heru Pratikno
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstract

Purpose

The Indonesian language continues to experience extraordinary developments as seen from its vocabularies. However, the large number of vocabularies turns often caused errors and mistakes in choosing diction pairs in an article, especially in the mass media. Therefore, this research needed to be done to classify vocabulary ending in -an based on its form, category, marker, and meaning. It was also intended that the vocabulary contained in the Indonesian language could be classified according to their classes.

Method

The study made use of primary data sourcing from the written language. The data came from online daily newspapers, namely pikiran-rakyat.com, republica.co.id, and mediaindonesia.com. In analyzing these data, the research applied descriptive and prescriptive qualitative methods.

Result/Findings

The result of the study indicated that the final form of -an in Indonesian vocabulary had certain categories, markers, and meanings. This happened because of the similarity or identical form of a word.

Conclusion

The research concluded that there were word forms ending in -an functioning suffixes and some others were part of the word itself.

Keywords

Marker; Lingual Unit; Mass Media

Abstrak

Tujuan

Hingga kini, bahasa Indonesia terus mengalami perkembangan yang luar biasa. Hal itu dapat dibuktikan dari kosakata yang dimilikinya. Namun, banyaknya kosakata tersebut ternyata sering menimbulkan kekeliruan pasangan diksi dalam sebuah tulisan, terutama di dalam media massa. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk menggolongkan kosakata berakhiran -an berdasarkan bentuk, kategori, penanda, dan maknanya. Selain itu penelitian ini juga dimaksudkan agar perbendaharaan kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia dapat terklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya.

Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari bahasa tulis. Data tersebut berasal dari surat kabar harian online, yakni pikiran-rakyat.com, republika.co.id, dan mediaindonesia.com. Dalam menganalisis data-data tersebut, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dan preskriptif.

Hasil/Temuan

Dengan begitu, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk akhir -an pada kosakata memiliki kategori, penanda, dan makna tertentu. Hal tersebut terjadi karena adanya kemiripan bentuk terhadap suatu kata.

Kesimpulan

Dari analisis data yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata yang berakhir -an ada yang berfungsi sebagai sufiks dan ada pula yang berfungsi sebagai bagian dari kata itu sendiri.

Kata Kunci

Penanda; Satuan Lingual; Media Massa.

المخلص

الهدف

تطور اللغة الإندونيسية تطورا كبيرا من خلال المفردات المختلفة. ومع ذلك، فإن الكمية الكبيرة من المفردات غالبًا ما تؤدي إلى الأخطاء في ثنائية اختيار الكلمة للنص، خاصة في الإنترنت. لذلك، يجب إجراء هذا البحث لتصنيف المفردات المنتهية بـ -an بناءً على شكلها وفتتها وعلامتها ومعناها.

الطريقة

استفادت الدراسة من مصادر البيانات الأولية من اللغة المكتوبة. وجاءت البيانات من الصحف اليومية على الإنترنت، وهي pikiran-rakyat.com, republica.co.id, and mediaindonesia.com. وقد طبق البحث في تحليل هذه البيانات الطرق الوصفية والكيفية.

النتائج

أشارت نتيجة الدراسة إلى أن الشكل النهائي لـ -an في المفردات الإندونيسية له فئات وعلامات ومعاني معينة. و هذا بسبب التشابه أو نفس شكل الكلمة.

الخاتمة

خلص البحث إلى أن هناك صيغ كلمات تنتهي بـ An (لاحقات) وبعضها الآخر كان جزءًا من الكلمة نفسها.

الكلمات الرئيسية

العلامة؛ الوحدة اللغوية؛ وسائل الإعلام الجماهيرية

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya hingga saat ini, bahasa Indonesia telah menunjukkan dirinya sebagai bahasa yang produktif dan dinamis. Bahasa yang produktif adalah Bahasa yang mampu menghasilkan banyak satuan lingual, seperti membentuk kosakata baru walaupun hanya berdasarkan satu bentuk kata dasar. Yang dimaksud bahasa produktif adalah meskipun unsur-unsur bahasa itu terbatas, ia dapat dibuat dalam satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas sesuai dengan sistem yang berlaku dalam bahasa tersebut (Chaer, 2003). Di samping itu, bahasa yang berinduk pada bahasa Melayu ini telah menyerap unsur-unsur bahasa asing jauh sebelum menjadi bahasa Indonesia (Kulsum, 2018).

Keproduktifan bahasa Indonesia dapat dilihat dari proses pembentukan kata. Proses pembentukan suatu kata termasuk ke dalam pembahasan morfologi. Pembahasan morfologi ada di dalam ranah kajian internal bahasa. Kajian secara internal adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang ada dalam aturan disiplin linguistik (Gani and Arsyad, 2019, p. 1-2). Sementara itu, morfologi adalah ilmu Bahasa yang mempelajari seluk-beluk dan perubahan kata. Kajian morfologi tidak terlepas dengan istilah derivasi dan infleksi dari sebuah Bahasa.

Derivasi merupakan sesuatu yang secara sintaksis tidak dapat diramalkan, tidak sistemik, tidak otomatis, dan bersifat opsional; secara morfologis dapat mengubah identitas leksikal (Zuhro, 2020). Lebih lanjut Zuhro (2020) mengungkapkan bahwa infleksi adalah proses morfologis yang melibatkan tataran sintaksis, teratur, otomatis, konsisten, sistematis, dan tidak mengubah identitas leksikal. Hal itu sesuai dengan tinjauan paradigma fungsi struktural bahasa yang menunjukkan bahwa bahasa terdiri atas unsur-unsur yang kemudian menjadi susunan sistem bahasa, seperti unsur fonologis, morfologis, gramatikal, sintaksis, dan semantis (Darwin, et.al, 2021, p. 29).

Dalam kajian morfologi, terdapat proses morfemis yang di dalamnya membahas proses afiksasi dan duplikasi pada kata (Ananda, 2020, p. 10). Adapun proses pembentukan kata secara internal yang lazim terjadi dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa hal, di antaranya afiksasi, duplikasi, pemajemukan, pemendekan, dan derivasi balik (Simpem, 2017, p. 322). Penelitian terdahulu yang terkait masalah afiks juga pernah dilakukan oleh Pratikno (2014) dengan judul "Sufiks Serapan Asing Pembentuk Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologi". Penelitian tersebut lebih memfokuskan pada sufiks asing yang berkategori nomina. Keunikan penelitian tersebut adalah terdapat sufiks baru dalam bahasa Indonesia, yakni *-at* seperti pada kata *dekanat*. Hal itu dapat dikatakan sebagai sufiks karena dapat berpisah dari bentuk dasarnya dan memiliki makna gramatikal (Pratikno, 2014). Sementara Rochmah (2018) menemukan bahwa beberapa sufiks yang digunakan masyarakat tidak muncul dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan ada juga sufiks yang muncul dalam KBBI tidak lazim digunakan masyarakat. Arka dan Yannuar (2016) menemukan bahwa sufiks *-in* memiliki tempat tersendiri dalam gramatikal bahasa Indonesia, seperti sufiks *--i* dan *-kan*, serta memiliki fungsi yang tumpang tindih dengan *-i* dan *-kan*. Penelitian kali ini pun masih menitikberatkan pada proses sufiks. Namun, yang membedakannya adalah dari jenis sufiksnya, yakni *-an*. Berdasarkan jenis dan posisinya, afiks dibedakan atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks gabung (Sudaryat, 2013, p. 95). Salah satu hal yang ditelusuri dalam afiksasi adalah sebuah kata dasar dapat berubah menjadi beberapa bentuk kosakata baru akibat penambahan afiks/imbunan. Dengan melekatnya afiks pada kata dasar akan menyebabkan perubahan, baik secara leksikal maupun gramatikal.

Hal itulah yang membuktikan bahwa bahasa Indonesia termasuk ke dalam bahasa aglutinatif yang berumpun Austronesia (Haeruddin, 2020, p. 38). Konsep segmentasi afiks dapat dipisahkan dari morfem dasarnya dengan pertimbangan fonologi (Burhanuddin et al., 2020, p. 318). Sebagai contoh, kata *pimpin* dapat mengalami perubahan bentuk lain dan secara otomatis akan memengaruhi bunyinya. Kata-kata tersebut menjadi *pemimpin*, *terpimpin*, *memimpin*, *pimpinan*, dan *kepemimpinan*. Dari beberapa kata tersebut terdapat

morfem terikat, yakni *pe-*, *ter-*, *me-*, *-an*, dan *ke-an*. Walaupun sama-sama bentuk terikat, bentuk tersebut bukanlah klitika, melainkan afiks. Yang membedakan adalah klitika merupakan variasi bentuk atau bentuk singkat dari morfem dasar, seperti *-ku* dari kata *kamu* (Taha, 2019, p. 45). Sementara itu, afiks merupakan bentuk terikat yang tersendiri karena tidak berasal dari suatu kata.

Selain mengalami perubahan bentuknya, kosakata-kosakata baru tersebut juga akan memengaruhi perubahan kategori dan makna gramatikalnya. Kata *pimpin* yang berarti 'memimpin' dan awalnya sebagai verba akan berubah maknanya dan menjadi kategori lain setelah mengalami penambahan imbuhan. Satuan lingual tersebut selalu terikat dengan kata lainnya sehingga membentuk makna leksikal (Yayuk, 2017, p. 128). Perubahan bentuk kosakata tersebut adalah sebagai berikut.

pemimpin bermakna 'orang yang memimpin'; kategorinya adalah nomina.

terpimpin bermakna '(dapat) dipimpin atau terkendali'; kategorinya adalah verba.

memimpin dapat bermakna 'mengetuai, memenangi, menuntun, memandu, atau melatih'; kategorinya adalah verba.

pimpinan dapat bermakna 'hasil memimpin, bimbingan, tuntunan, atau kumpulan pemimpin'; kategorinya adalah nomina.

kepimpinan bermakna 'perihal pemimpin atau cara memimpin'; kategorinya adalah nomina.

Dari beberapa bentuk kosakata tersebut, yang menjadi sorotan penulis adalah kata *pemimpin* dan *pimpinan*. Dalam berbagai keperluan organisasi, kata *pimpinan* sering digunakan dan diidentikkan untuk mengacu pada ketua dan wakil ketua di suatu lembaga atau organisasi, seperti halnya *Pimpinan DPR*, *Pimpinan KPK*, *Pimpinan Partai Golkar*, *pimpinan perguruan tinggi*, dll. Dari kebanyakan contoh yang ada tersebut, kata *pimpinan* yang dipakai sebagai frasa di suatu lembaga ternyata memiliki bentuk yang tak hanya sekadar jamak untuk menyatakan seorang ketua dan seorang wakil ketua, tetapi wakil ketuanya lebih dari seorang. Misalnya, *Pimpinan DPR* itu terdiri atas beberapa unsur, yakni satu orang ketua dan empat wakil ketua DPR yang diambil dari lima partai pemenang peserta pemilu. Jadi, untuk menjaga penjamakannya, kata *pimpinan* idealnya harus lebih dari satu wakil ketua yang diterapkan di dalam satuan bahasa, seperti frasa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, kosakata *pemimpin* dan *pimpinan* tidak ada yang salah dari segi penulisannya. Artinya, kedua kosakata tersebut bukan berkaitan dengan kata baku atau tidak baku, melainkan termasuk diksi. Diksi atau pilihan kata adalah penentuan kata yang tepat, selaras, dan berefek dalam konteks penggunaan untuk penggambaran gagasan (Hestiyana, 2017, p. 35). Akan tetapi, sebuah diksi akan menjadi salah apabila tidak diterapkan dalam konteks kalimat yang benar.

Di samping itu, dari kedua kosakata tersebut ada makna yang dapat menyatakan sesuatu, yakni *pe-* pada kata *pemimpin* bermakna 'orang yang memimpin', sedangkan *-an* pada kata *pimpinan* bermakna 'kumpulan pemimpin'. Dengan kata lain, sufiks *-an* pada kata tersebut benar menandakan unsur jamak. Unsur penjamakan itu dapat terlihat dari kehadiran kata 'kumpulan' pada sufiks *-an*. Contoh lainnya kata berbentuk akhir *-an* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kehadiran penanda jamak dalam bahasa Indonesia lebih mementingkan urutan dan kehadiran kata, seperti *para*, *kaum*, dsb (Humaini, 2017, pp. 257-258). Kata-kata yang demikian itu disebut sebagai kata penggolong benda yang berperan penting untuk mengelompokkan kategori kata benda (Nadra, Wahyuni, and Mahsun 2014, p. 238). Karena digunakan untuk mengukur jumlah banyaknya orang, kata tersebut termasuk ke dalam jenis kata penggolong benda untuk nomina bernyawa. Penanda lainnya adalah kata tersebut memiliki nilai rasa yang netral. Hal itu dapat dilihat berdasarkan makna yang terkandung. Selain itu, sufiks *-an* berfungsi membentuk kata benda (Suryadi, 2017: 28). Dalam bahasa informal, sufiks *-an* dapat menandakan unsur penggolong satuan ukuran, seperti *kiloan* dan *lusinan* (Selvia and Imelda, 2020, p. 213).

Oleh karena itu, dalam penelitian kali ini, penulis akan menjelaskan perbedaan makna dari satuan lingual yang dilekati bentuk akhir *-an* pada kata-kata tertentu. Tentunya,

bentukan kata yang ditelusuri itu adalah kata yang umumnya berkategori nomina. Kategori atau kelas kata merupakan bagian dari kajian morfologi, khususnya nomina menjadi sebuah fenomena yang penting untuk diperhatikan (Humaidi and HB, 2018, p. 107).

Selain makna gramatikalnya, kata tersebut akan diungkapkan apakah memiliki penanda tertentu, seperti adanya unsur jamak, perulangan, perbuatan yang dilakukan lebih dari seorang, atau bahkan nilai rasa. Tak hanya itu, relasi makna pun dapat ditelusuri melalui makna leksikal dasar terhadap unsur-unsur pembentuk frasa (Karyaningsih, 2020, p. 75). Di samping itu, tujuan terakhir penelitian ini adalah kata tersebut akan dianalisis berdasarkan kesesuaian diksi dengan konteks kalimatnya. Dengan begitu, nanti akan diketahui bentuk kata tersebut, apakah telah memiliki bentuk dasar dan ada kategorinya atau ketiadaan keduanya.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang bersumber dari bahasa tulis. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi melalui sumber lain (Kemendikbud, 2019). Data yang dimaksud itu berasal dari surat kabar harian *online*, di antaranya *pikiran-rakyat.com*, *republika.co.id*, dan *mediaindonesia.com*. Rentang waktu dari media tersebut berbeda-beda, yakni ada yang pada bulan Juli 2015 s.d. Maret 2021.

Pengumpulan data dilakukan dengan mencari kata-kata yang memiliki bentuk, kategori, penanda, dan makna yang sama. Setelah itu, penulis menelusuri kata tersebut dalam konteks kalimat yang ada di media *online* tersebut. Jadi, pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah mencari dan mencatat hal-hal penting berdasarkan sumber data tersebut. Data yang menjadi catatan tentu merupakan data-data yang memiliki unsur gramatikal yang serupa dengan bandingannya.

Dalam menganalisis data-data tersebut, metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini berusaha mengonstruksi realitas dan memahami makna yang terkandung sehingga biasanya penelitian ini sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentisitas (Somantri, 2005, p. 58). Dengan demikian, penelitian kualitatif lebih menekankan pada aspek pemahaman, penemuan, dan pemakaian terhadap suatu objek satuan bahasa. Selain itu, penulis juga menggunakan analisis preskriptif yang menentukan benar atau salah berdasarkan kaidah kebakuan tata bahasa Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan meninjau kemampuan bentuk akhir (*-an*) suatu kata, apakah ada atau tidak adanya morfem yang melekat pada dirinya. Bentuk yang memiliki morfem terikat (*-an*) pada suatu kata akan dianalisis kegramatikalannya dalam diksi di media massa. Sementara itu, apabila kata tersebut tidak memiliki bentuk (*-an*) sebagai sufiks, berarti bentuk tersebut menjadi bagian dari suku kata dirinya. Namun, hal tersebut juga akan dilakukan penelusuran unsur gramatikalnya dengan melakukan perbandingan kata yang memiliki kemiripan bentuk akhir (*-an*).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setelah mengenali beberapa gambaran umum mengenai satuan lingual dan berbagai perubahan bentuknya, berikut ini akan disajikan dalam bentuk tabel 1.

Agar memudahkan pemahaman pada Tabel 1, kata *pemimpin* ini akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

1. Senator yang *pimpin* sidang pemakzulan Trump dilarikan ke RS (MI, 27/1/2021).
2. Trum sebut *pemimpin* dunia berikan komplain hasil pemili AS yang diklaim curang (PR, 30/11/2020).
3. Duo *pimpinan* ibu kota kini menjalani isolasi mandiri di tempat masing-masing (PR, 4/12/2020).

Tabel 1. Perubahan Bentuk Satuan Lingual 'pimpin' dan 'pasuk'

No.	Proses	Satuan Lingual	Kategori	Penanda	Makna
1.	<i>pimpin</i>	<i>pimpin</i>	verba	netral	'memimpin'
2.	<i>pe(N)-pimpin</i>	<i>pemimpin</i>	nomina	tunggal	'orang yang memimpin'
3.	<i>pimpin (-an)</i>	<i>pimpinan</i>	nomina	jamak	'kumpulan pemimpin'
4.	<i>pasuk</i>	<i>pasuk</i>	prakategorial	-	-
5.	<i>*pasuk (-an)</i>	<i>pasukan</i>	nomina	jamak, netral	'kelompok prajurit'

Dalam konteks (kalimat 2), yang dimaksud *pemimpin dunia* adalah 'orang yang memimpin dunia'. Padahal, jika dipahami secara langsung bahwa di dunia ini tidak mungkin hanya dipimpin oleh satu orang karena di dalamnya ada banyak negara sehingga ada banyak pula pemimpinnya. Jadi, kata *pemimpin* pada kalimat tersebut kurang tepat digunakan karena termasuk kelompok kata ganti orang ketiga tunggal. Oleh karena itu, kata *pemimpin* harus diubah menjadi bentuk yang jamak, yakni dengan menambahkan kata *para*. Perbaikan kalimatnya adalah sebagai berikut.

2.a Trum sebut *para pemimpin* dunia berikan komplain hasil pemilih AS yang diklaim curang.

Sementara itu, penggunaan kata *pimpinan* pada (kalimat 3) masih kurang tepat diksinya. Kata *pimpinan* termasuk kelompok kata ganti orang ketiga jamak yang artinya 'kumpulan pemimpin'. Jadi, frasa *duo pimpinan* pada kalimat tersebut termasuk pemborosan karena kata *pimpinan* sudah tergolong jamak jika ditambahkan dengan kata bilangan *duo* yang juga tergolong jumlahnya lebih dari satu atau menyatakan banyak. Selain itu, *pimpinan* ibu kota memang hanya ada dua pejabat, yaitu gubernur dan wakil gubernur. Hal itu termasuk ketaksaan gramatikal karena dipengaruhi oleh struktur kalimat atau pembentukan kata dalam kalimat (Wijayanti, 2015, p. 248-249). Dengan begitu, diksi yang tepat untuk konteks (kalimat 3) adalah kata *pemimpin* sehingga kalimatnya akan menjadi sebagai berikut.

3.a Duo *pemimpin* ibu kota kini menjalani isolasi mandiri di tempat masing-masing.

Dalam bahasa Indonesia, kita sering mendengar kata *pasukan*. Ternyata, kata *pasukan* memiliki keunikan, yakni apabila dihilangkan bentuk akhirnya, kata tersebut akan kehilangan kelas katanya. Sebuah kata yang belum memiliki kategori kata dikenal dengan istilah prakategorial. Bentuk prakategorial merupakan satuan lingual kata yang belum dapat diidentifikasi kategori katanya (Nardiati 2016, p. 78). Memang, bentuk kata yang berkarakteristik prakategorial tidak banyak jumlahnya. Berikut adalah proses pembentukan dan klasifikasinya berdasarkan kategori, penanda, dan makna kata yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Agar memudahkan dalam memahami Tabel 1 No. 4 dan 5, berikut ini akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

4. -

5. Majid mempertanyakan peran *pasukan* Amerika saat ini di [Suriah](#) (PR, 26/11/2020).

Berdasarkan data tersebut, bentuk *pasuk* termasuk ke dalam prakategorial sehingga tidak memiliki makna dan penanda dalam konteks. Dengan demikian, bentuk *pasuk* tidak dapat dipasangkan dengan diksi apa pun dan tidak mungkin dimasukkan di dalam sebuah (*kalimat 4). Akan tetapi, hal yang berbeda dapat dilihat pada kata *pasukan*. Kata *pasukan* kini sudah berkategori, yakni sebagai nomina atau kata benda.

Selain telah berkategori, hadirnya bentuk *-an* pada akhir kata tersebut memunculkan ciri atau penanda gramatikal. Penanda yang dimaksud adalah menunjukkan perihal penjamakan dan bersifat netral. Hal itu dapat dilihat pada (kalimat 5). Pada kalimat tersebut,

kata *pasukan* terbukti jamak, yakni berdasarkan artinya ‘kelompok prajurit’. Selain itu, penanda lainnya pada kata *pasukan* adalah netral. Artinya, kata tersebut tidak mengarah pada hal yang negatif.

Tabel 2. Perubahan Bentuk Satuan Lingual ‘kawan’ dan ‘kerumun’

No.	Proses	Satuan Lingual	Kategori	Penanda	Makna
6.	<i>kawan</i>	<i>kawan</i>	nomina	tunggal, netral	‘orang yang sudah lama dikenal’
7.	<i>kawan + (-an)</i>	<i>kawanan</i>	nomina	jamak, negatif	‘kumpulan hewan/orang yang sejenis’
8.	<i>kerumun</i>	<i>kerumun</i>	prakategorial	-	-
9.	<i>*kerumun + (-an)</i>	<i>kerumunan</i>	nomina	jamak, netral	‘kumpulan orang yang tidak teratur/ sementara’

Agar memudahkan pemahaman pada Tabel 2 No. 6 dan 7, kata *kawan* dan *kawanan* tersebut akan diterapkan ke dalam kalimat.

Selain itu, bantuan sosial juga banyak dibutuhkan dalam menghadapi situasi seperti ini. Maka, Ganjar tak henti-hentinya mengajak masyarakat untuk membeli produk *kawan* sendiri dan produk dalam negeri (PR, 31/8/2020).

7.a *Kawanan penjahat* yang datang membawa senjata tajam masuk dari pintu depan mini market dan langsung menjalankan aksi bejat mereka (PR, 21/7/2020).

7.b *Kawanan monyet* ekor panjang yang diduga berasal dari kaki Gunung *Ga-lunggung* turun ke pemukiman warga untuk mencari makan di Desa Cigadog Kecamatan Leuwisari, Kabupaten Tasikmalaya (PR, 28/12/2020).

Berdasarkan Tabel 2 No. 6, bentuk *kawan* sudah termasuk ke dalam kata karena sudah memiliki kategori, penanda, dan makna. Hal itu pun dapat dimasukkan ke dalam (kalimat 6). Sementara itu, jika diperhatikan proses selanjutnya, ada penambahan sufiks *-an* pada kata *kawan* sehingga menjadi *kawanan*. Adanya penambahan sufiks *-an* pada kata tersebut menyebabkan terjadi perubahan gramatikal, yakni pada penanda dan maknanya. Kehadiran sufiks tersebut menandakan adanya unsur jamak dan bernilai rasa negatif.

Perubahan unsur gramatikal penjamakan dapat dilihat dari maknanya, yakni ‘kumpulan hewan/orang yang sejenis’. Yang menarik dari kata *kawanan* adalah ia identik dengan nilai rasa yang negatif karena selalu dikaitkan dengan penjahat. Hal itu terbukti pada (kalimat 7.a). Selain itu, kata *kawanan* juga biasa dipasangkan dengan diksi dan konteks hewan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan (kalimat 7.b)!

Agar mudah memahami Tabel 2 No. 8 dan 9, kata *kerumunan* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

8. —

9. Wakil Ketua Komisi III DPR RI Ahmad Sahroni ikut menyoroti pernyataan Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil, yang cenderung menyalahkan Menko Polhukam Mahfud MD soal *kerumunan* massa FPI (PR, 17/12/2020).

Berdasarkan Tabel 2 No. 8, bentuk *kerumun* masih belum memiliki kategori kata atau prakategorial. Oleh sebab itu, bentuk tersebut tidak memiliki makna dan penanda apa pun. Selain itu, bentuk *kerumun* juga tidak dapat berpasangan dengan diksi lain sehingga tidak ditemukan di dalam konteks (*kalimat 8). Namun, hal berbeda dapat terjadi pada kata *kerumunan*. Kini, kata *kerumunan* sudah memiliki kategori kata, yakni sebagai nomina atau kata benda.

Selain telah berkategori, hadirnya bentuk *-an* pada akhir kata *kerumunan* memunculkan ciri atau penanda gramatikal. Penanda yang dimaksud itu menunjukkan perihal penjamakan dan bersifat netral. Hal itu dapat dibuktikan pada (kalimat 9). Pada kalimat tersebut, kata *kerumunan* terbukti jamak, yakni berdasarkan artinya ‘kumpulan orang yang tidak teratur/sementara’. Selain itu, penanda lainnya pada kata *kerumunan* adalah netral. Artinya, kata tersebut cenderung tidak bernilai pada hal-hal yang negatif.

Tabel 3. Perubahan Bentuk Satuan Lingual ‘gerombol’ dan ‘gelagap’

No.	Proses	Satuan Lingual	Kategori	Penanda	Makna
10.	* <i>gerombol</i>	<i>gerombol</i>	nomina	jamak	‘kelompok’
11.	* <i>gerombol</i> + (-an)	<i>gerombolan</i>	nomina	jamak, negatif	‘kawanan pengacau’
12.	<i>gelagap</i>	<i>gelagap</i>	prakategorial	-	-
13.	* <i>gelagap</i> + (-an)	<i>gelagapan</i>	nomina	perulangan, netral	‘dalam keadaan sulit bernapas; mengap-mengap’

Agar memudahkan pemahaman pada Tabel 3 No. 10 dan 11, kata *gerombolan* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

10. –

11. Tak lama setelah memasuki pabrik, *gerombolan* pria berpakaian hitam tersebut berlari keluar dan melaju dengan kendaraan mereka yang dikendarai oleh tersangka kelima (PR, 17/12/2020).

Keunikan lainnya yang dapat kita jumpai ada pada satuan lingual *gerombol*. Alasannya adalah satuan tersebut tidak dapat berpasangan dengan diksi lain dan tidak ditemukan pula di dalam konteks (*kalimat 10). Namun, bentuk tersebut terdapat di dalam kamus yang sudah ada kategori, definisi, dan penandanya. Menurut hemat penulis, bentuk *gerombol* seharusnya disejajarkan dengan *kerumun* dan *pasuk* yang keduanya termasuk prakategorial. Hal itu berlandaskan kemiripan karakteristik yang terdapat pada kata-kata tersebut, yakni ketidakmungkinannya hadir bersama diksi lain. Karakteristik itulah yang menjadi penanda penutur suatu bahasa (Sutarsih, 2017, p. 91).

Jika diperhatikan proses pembentukan kata yang berikutnya, sufiks *-an* dapat melekat pada bentuk *gerombol* sehingga menjadi *gerombolan*. Dengan catatan, bentuk dasar tersebut sudah berupa kata dan memiliki kategori, seperti yang telah tercantum (lihat KBBI daring). Namun demikian, apabila bentuk *gerombol* masih sebatas prakategorial, bentuk akhir pada kata *gerombolan* bukan merupakan sufiks *-an*, melainkan satu kesatuan pada kata tersebut. Di samping itu, kemunculan kata *gerombolan* telah memiliki penanda gramatikal penjamakan dan bernilai rasa negatif. Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan makna dan konteks (kalimat 11) yang selalu dikaitkan dengan kejahatan. Kata *gerombolan* senada kemunculannya dengan kata *komplotan*.

Agar Tabel 3 No. 12 dan 13 mudah dipahami, kata *gelagapan* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

12. –

13. Meski *gelagapan* tak tahu cara keluar dari [kamar mandi](#), Safra tetap berusaha menarik kenop pintu menggunakan *hanger* handuk, namun tak berhasil (PR, 25/3/2021).

Pada Tabel 3 No. 12, bentuk *gelagap* termasuk prakategorial karena tidak dapat dipasangkan dengan pilihan kata apa pun. Ketidakmampuan bentuk tersebut berpasangan dengan diksi lain disebabkan ia tidak mempunyai penanda dan makna tertentu. Selain itu, penulis juga tidak menemukan bentuk tersebut hadir dalam (*kalimat 12) di media massa. Dengan demikian, itulah mengapa *gelagap* tidak memiliki kategori kata. Sementara itu, pada Tabel 3 baris kedua, bentuk *gelagapan* sudah menjadi sebuah kata karena sudah memiliki ciri-ciri pembentuk kata.

Ciri pembentuk kata, pada kata *gelagapan* adalah telah memiliki kategori, yakni adjektiva; bentuk akhirnya menandakan sesuatu, yakni berulang dan netral; dan bermakna ‘dalam keadaan sulit bernapas; mengap-mengap’. Penanda unsur perulangan itu dapat dilihat berdasarkan maknanya, yakni ‘mengap-mengap’ yang artinya melakukan kegiatan tersebut lebih dari sekali. Hal itu pun dapat dibuktikan dengan munculnya kata tersebut di dalam sebuah (kalimat 13).

Tabel 4. Perubahan Bentuk Satuan Lingual ‘natal’ dan ‘lebar’

No.	Proses	Satuan Lingual	Kategori	Penanda	Makna
14.	<i>Natal</i>	<i>Natal</i>	nomina	tunggal,	‘kelahiran Isa Almasih’
15.	<i>Natal</i> + (<i>-an</i>)	<i>Natalan</i>	verba	berjamaah, positif	‘merayakan hari Natal’
16.	<i>lebar</i>	<i>lebar</i>	adjektiva	ukuran	‘luas, lapang, tidak sempit’
17.	<i>lebar</i> + (<i>-an</i>)	<i>Lebaran</i>	verba	berjamaah, positif	‘merayakan hari raya umat Islam 1 Syawal’

Berikut ini akan dimasukkan dalam wujud kalimat agar memudahkan pemahaman pada Tabel 4 No. 14 dan 15.

14. Ketiga pemain itu ketahuan menghadiri pesta [Hari Natal](#) yang mengundang kerumunan orang (PR, 3/1/2021).

15. Desember tahun lalu gue nggak bisa nemenin, karena harus ikut suami mudik ke LA dan *natalan* di sana (MI, 24/9/2020).

Berdasarkan Tabel 4 No. 14, bentuk *Natal* sudah berstatus sebagai kata karena telah memiliki unsur pembentuk kata, yakni kategori, penanda, dan makna. Kategori pada kata tersebut adalah nomina karena dapat dilihat berdasarkan maknanya, yaitu ‘Kelahiran Isa Almasih’. Selain itu, penanda kata Natal merujuk pada sesuatu yang tunggal. Hal itu dapat dibuktikan pada (kalimat 14) yang menunjukkan bahwa hanya ada satu hari Natal dalam setiap tahunnya di dalam kalender Masehi, yakni pada 25 Desember yang selalu diperingati oleh umat Nasrani.

Sementara itu, pada Tabel 4 baris kedua telah ada penambahan sufiks *-an* di akhir kata *Natal* sehingga menjadi *Natalan*. Adanya sufiks tersebut akan berpengaruh terhadap kata asalnya sehingga terjadi perubahan kategori, penanda, dan makna dari yang sebelumnya. Dengan demikian, perubahan kategori pada kata *Natalan* adalah verba karena berkorelasi dengan maknanya, yakni ‘merayakan hari Natal’. Hal itu pun juga sudah sesuai dengan (kalimat 15) yang menyatakan bahwa subjeknya merayakan hari Natal di LA. Itu berarti, sufiks *-an* pada kata tersebut memiliki penanda berjamaah. Maksudnya adalah melakukan aktivitas tersebut dilaksanakan secara bersamaan atau tidak sendirian.

Agar Tabel 4 No. 16 dan 17 mudah dicerna, kata *lebar* dan *lebaran* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

16. Anwar Sanusi menjelaskan, salah satu peluang kerja di [Jepang](#) yang sedang dibuka *lebar* untuk pekerja asing terutama dari Indonesia, adalah sebagai [perawat](#) alias caregiver atau dalam bahasa [Jepang](#) disebut Kaigofukushishi (PR, 28/10/2020).

17. Masyarakat Diimbau Ikut *Lebaran* Versi Pemerintah (R, 14/7/2015).

Tabel 4 No. 16 menunjukkan bahwa bentuk *lebar* sudah merupakan sebuah kata yang utuh. Hal itu terlihat dari kelengkapan unsur pembentuknya, yakni adanya kepemilikan kategori, penanda, dan makna kata. Kategori yang dimiliki kata tersebut berupa adjektiva atau kata sifat sehingga menandakan ukuran tertentu. Makna yang ada pada kata itu adalah ‘luas, lapang, tidak sempit’. Dengan demikian, berdasarkan makna tersebut, (kalimat 16) menginformasikan bahwa peluang kerja di Jepang dibuka secara luas untuk pekerja asing.

Proses penambahan sufiks *-an* pada kata *lebar* menjadi *lebaran* menyebabkan perubahan aspek gramatikalnya. Perubahan yang pertama adalah kategori verba yang melekat pada kata tersebut. Begitu pula arti yang dimiliki kata tersebut berubah menjadi ‘merayakan hari raya umat Islam 1 Syawal’. Makna dan kategori dari kata *lebaran* sudah sesuai dengan konteks yang ada pada (kalimat 17), yakni subjeknya, khususnya umat Islam ikut merayakan hari raya 1 Syawal versi pemerintah. Dengan demikian, sufiks *-an* pada kata *lebaran* memiliki penanda berjamaah. Penanda berjamaah maksudnya adalah melakukan kegiatan tersebut secara bersamaan-sama atau tidak perorangan.

Tabel 5. Perubahan Bentuk Satuan Lingual 'syukur' dan 'Jumat'

No.	Proses	Satuan Lingual	Kategori	Penanda	Makna
18.	<i>syukur</i>	<i>syukur</i>	nomina	positif	'rasa terima kasih kepada Allah'
19.	<i>syukur</i> + (-an)	<i>syukuran</i>	verba	berjamaah, positif	'mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan'
20.	<i>Jumat</i>	<i>Jumat</i>	nomina	tunggal	'hari ke-6 dalam jangka waktu satu minggu'
21.	<i>Jumat</i> + (-an)	<i>Jumatan</i>	nomina, verba	berjamaah, positif	'salat Jumat; melaksanakan salat Jumat'

Agar memudahkan pemahaman pada Tabel 5 No. 18 dan 19, kata *syukur* dan *syukuran* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

18. Pada rapat paripurna tersebut, Sidkon Djampi sebagai ketua Pansus VII melakukan sujud *syukur* di ruang rapat paripurna setelah Raperda Fasilitasi Penyelenggaraan Pesantren ini disahkan menjadi [Perda](#) oleh Pimpinan [DPRD](#) dan [Gubernur Jawa Barat](#) (PR, 2/2/2021).
19. Seusai Rapat Paripurna, pimpinan serta seluruh jajaran Fraksi PKB menyelenggarakan *syukuran* atas disahkannya [Perda](#) Fasilitasi Penyelenggaraan Pesantren, yang diisi dengan doa bersama dan dilanjutkan dengan acara potong tumpeng di ruang Pimpinan Fraksi PKB (PR, 2/2/2021).

Sama halnya seperti *lebar*, bentuk *syukur* pun telah menjadi sebuah kata dasar karena memiliki kategori yang berupa nomina. Selain itu, kata *syukur* dapat dimaknai secara leksikal, yakni 'rasa terima kasih kepada Allah'. Hal itu dibuktikan pada (kalimat 18) yang menyatakan bahwa subjek bersujud sebagai tanda rasa terima kasih kepada Allah atas pengesahan Raperda menjadi Perda. Dengan adanya makna tersebut, kata *syukur* memiliki penanda tertentu, yakni sesuatu yang bernilai rasa baik/positif.

Bergeser ke baris ke-2 Tabel 5 terjadi proses pengimbuhan pada kata *syukur*, yakni melekatnya akhiran *-an* pada kata tersebut sehingga menjadi *syukuran*. Dengan demikian, kata tersebut termasuk ke dalam kelompok kata berimbuhan. Imbuhan *-an* yang melekat pada kata tersebut akan memengaruhi perubahan kegramatikalannya kata aslinya. Pengaruh yang pertama terjadi perubahan pada kategorisasi kata, yakni menjadi verba.

Pembuktiannya adalah ada perubahan makna yang terkandung dari kata *syukuran*, yakni 'mengadakan selamatan untuk bersyukur kepada Tuhan'. Makna itu pun sudah diterapkan di dalam (kalimat 19) yang berisi penyelenggaraan *syukuran* dilakukan oleh subjek yang jamak. Dengan kata lain, melihat pemaknaan tersebut dalam konteks kalimat, kata *syukuran* memiliki penanda berjamaah. Hal senada terjadi pula pada kata *sungke-man*.

Agar semakin mudah dipahami pada Tabel 5 No. 20 dan 21, kata *jumat* dan *jumatan* akan dimasukkan dalam wujud kalimatnya.

20. JERMAN akan melanjutkan kampanye vaksinasi covid-19 menggunakan vaksin AstraZeneca mulai *Jumat* (19/3) setelah otoritas obat-obatan Uni Eropa, EMA, mengatakan vaksin itu aman dan efektif digunakan (MI, 19/3/2021).
21. "Ada yang bunuh diri juga karena tidak kuat, tapi ya alhamdulillah berkat teman-teman semua mengingatkan saya dan berkat selalu *Jumatan* juga ya jadi terus diingatkan, jadi saya santai-santai saja enggak gimana-gimana," ujar Iwan (MI, 4/9/2020).

Seperti yang diketahui bersama, *Jumat* merupakan nama salah satu hari dari setiap pekan. Inilah yang menandakan ia berunsur tunggal. Selain itu, kata tersebut diperjelas pula dalam kamus, bahwa kata *Jumat* memiliki makna 'hari ke-6 dalam jangka waktu satu minggu'. Dengan begitu, kategori yang dimiliki kata *Jumat* adalah sebagai nomina. Berkenaan dengan kata *Jumat*, perihal itu dapat diimplementasikan dalam (kalimat 20).

Kata *jumat* termasuk ke dalam kata yang hanya dapat dilekati beberapa afiks, yakni salah satunya sufiks *-an*. Melekatnya sufiks tersebut pada kata *jumat* menyebabkan terjadinya perubahan bentuk kata, yaitu menjadi *Jumatan*. Kata *Jumatan* diidentikkan

dengan umat muslim dan dijadikan sesuatu yang sakral bagi mereka. Hal itu terlihat dari makna imbuhan *-an* yang melekat pada kata tersebut. Menurut KBBI daring (2019), *Jumatan* artinya adalah (1) ‘salat Jumat’. Namun, apabila dilihat berdasarkan bentuk-bentuk sebelumnya, unsur kegramatikalannya dan kekonsistenannya imbuhan *-an* bermakna (2) ‘melaksanakan salat Jumat’.

Adanya dua makna dari kata tersebut juga diikuti dengan kategori yang ganda, yakni bisa sebagai nomina apabila merujuk makna (1) dan bisa juga menjadi verba jika dikaitkan dengan makna (2). Kegandaan kategori itu dinamakan nomina polar, yakni nomina yang status kenominaannya masih relatif; ia dapat berupa nomina pada satu konstruksi dan pada konstruksi lainnya dapat pula berupa verba atau kelas kata yang lainnya (Nugraha, 2017: 20). Hal itu bergantung dari bagaimana kata tersebut disandingkan dengan diksi dan konteks kalimatnya.

Sebagai contoh kata *Jumatan* yang diterapkan dalam (kalimat 21), informasinya lebih condong mengarah ke makna ke-2, yakni subjeknya selalu melaksanakan salat Jumat. Jadi, makna *Jumatan* dalam konteks kalimat tersebut memiliki penanda berjamaah karena salat Jumat wajib dilakukan secara bersama-sama. Di samping itu, kata *Jumatan* termasuk ke dalam ragam cakapan atau tidak formal. Ragam cakap biasanya dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam suasana ilmiah (Jannah, Widayati, and Kusmiyati 2018: 44). Dengan demikian, kata *Jumatan* sama halnya seperti kata *Natalan* yang termasuk ragam cakap yang biasa digunakan dalam lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Bentuk akhir *-an* pada satuan lingual bahasa Indonesia dapat berupa sufiks. Contohnya adalah kata *syukuran*. Pada kata tersebut terdapat sufiks *-an* dengan kata dasar *syukur*. Selain itu, bentuk akhir *-an* ada juga yang menjadi bagian dari kata itu sendiri, seperti halnya kata *pasukan*. Kata tersebut merupakan kata dasar karena tidak dapat lagi dipisahkan bentuk akhirnya, yakni menjadi **pasuk + -an*. Berdasarkan contoh tersebut, dapat diketahui bahwa bentuk **pasuk* masih tergolong sebagai prakategorial.

Di sisi lain, bentuk *-an* pada akhir kata dapat membentuk kategori kata yang berbeda-beda. Pembentuk kategori yang dominan adalah nomina, seperti pada kata *kawanan*. Adapun kategori lainnya adalah membentuk verba, seperti pada kata *Lebaran*. Yang paling sedikit adalah membentuk adjektiva, yakni hanya ditemukan pada kata *gelagapan*.

Unsur penanda lainnya yang dimiliki bentuk akhir *-an* pada sebuah kata dapat menyatakan beberapa hal. Yang pertama menyatakan penjamakan, seperti pada kata *pimpinan*. Yang kedua menyatakan berjamaah, seperti pada kata *Natalan*. Yang terakhir menyatakan berulang, seperti pada kata *gelagapan*.

Penanda terakhir yang terdapat pada bentuk akhir *-an* adalah memiliki nilai rasa yang positif, seperti pada kata *Jumatan*. Selain itu, ada pula yang bernilai rasa netral, seperti pada kata *kerumunan*. Yang selanjutnya adalah bernilai rasa negatif, seperti pada kata *gerombolan*.

DAFTAR REFERENSI

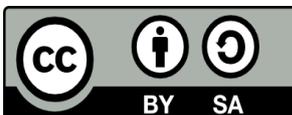
- Ananda, F. P. (2020). Afiksasi dalam Kolom Politik di Koran Jawa Pos Edisi Jumat 1 November 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2 (1), 9–17. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.873>
- Arka, I.W., & Yannuar, N. (2016). On the Morphosyntax and Pragmatics of *-in* in Colloquial Jakartan Indonesian. *Indonesian and the Malay World*, 44(130), 342-364. <https://doi.org/10.1080/13639811.2016.1215129>
- Burhanuddin, B., Mahsun, M., Sukri, S., Mahyuni, M., & Saharuddin, S. (2020). Satuan Lingual {Ka} dalam Bahasa Sumbawa Dialek Jereweh. *Mabasan*, 14(2), 315–328.

<https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.417>

- Chaer, A. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma Strukturalisme Bahasa: Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Haeruddin, H. (2020). Kelas Kata Ajektifa dalam Bahasa Arab. *Nady Al-Adab*, 17(1), 37. <https://doi.org/10.20956/jna.v17i1.10070>
- Hestiyana, H. (2017). Diksi dalam Mantra Bahasa Banjar. *Genta Bahtera: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 3(1), 31–43. <https://doi.org/10.47269/gb.v3i1.3>
- Humaidi, A., & HB, A. (2018). Afiks Pembentuk Nomina dalam Bahasa Banjar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1). <https://doi.org/10.33654/sti.v3i1.511>
- Humaini, A. (2017). Penanda Jamak (Perbandingan Antara Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia). *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 259–272. <https://doi.org/10.14421/almahara.2017.032-04>
- Jannah, A., Widayati, W., & Kusmiyati, K. (2018). Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya Dalam Kajian Sociolinguistik. *Fonema*, 4(2). <https://doi.org/10.25139/fonema.v4i2.758>
- Karyaningsih, T. Y. (2020). Relasi Makna pada Frasa Nomina Bahasa Rusia dan Indonesia. *SALINGKA*, 17(1), 61–76. <https://doi.org/10.26499/salingka.v17i1.300>
- Kemendikbud. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Kulsum, U. (2018). Perubahan Makna pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia. *Buletin Al-Turas*, 16(3), 271–284. <https://doi.org/10.15408/bat.v16i3.4284>
- Nadra, N., Wahyuni, S., & Mahsun, M. (2014). Bentuk dan Penggunaan Kata Penggolong Benda di Pasar Induk Tradisional di Jakarta dan Surabaya. *Litera*, 13(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i2.2578>
- Nardiati, S. (2016). Perilaku Satuan Lingual -(N)Ing dalam Bahasa Jawa (Lingual Unit Behavior -(N)Ing in Javanese Language). *Widyaparwa*, 44(2), 85–96. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v44i2.143>
- Nugraha, A. D. S. (2017). Afiks-Afiks Derivasional dan Tipe-Tipe Nomina dalam Konstruksi Verba Denominatif Bahasa Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya*, 45(1), 013–026. <https://doi.org/10.17977/um015v45i12017p013>
- Pratikno, H. (2014). *Sufiks Serapan Asing Pembentuk Nomina dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologi* [Universitas Gadjah Mada]. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=h2MKhsbzWygC&citation_for_view=h2MKhsbzWygC:d1gkVwhDpl0C
- Rochmah, F. (2018). Morfosemantik Ragam Kasar Bahasa Indonesia dalam KBBI Daring Edisi V. *Bapala*, 5(2), 1-12. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/28455>.
- Selvia, S., & Imelda, I. (2020). Perbandingan Kata Penggolong Nomina dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. *Kredo : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 201

-215. <https://doi.org/10.24176/kredo.v4i1.4735>

- Simpen, I. W. (2017). Dinamika Pembentukan Kata Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319–330. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Sudaryat, Y. (2013). Fungsi Gramatikal dan Semantis Sufiks -Eun dalam Bahasa Sunda. *Lokabasa*, 4(1). <https://doi.org/10.17509/jlb.v4i1.3132>
- Suryadi, M. (2017). Kajian Tipologi Sufiks –an dalam Bahasa Indonesia. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 27. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.27-37>
- Sutarsih, S. (2017). Penanda Fonologi Bahasa Jawa dalam Tuturan Masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang. *Aksara*, 29(1), 89. <https://doi.org/10.29255/aksara.v29i1.103.89-102>
- Taha, M. (2019). Proklitik Pronomina Persona Bahasa Taba. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 42–49. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.176.42--49>
- Wijayanti, S. H. (2015). Ketaksaan Gramatikal dan Leksikal dalam Bahasa Indonesia. *Diksi*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/diksi.v12i2.7035>
- Yayuk, R. (2017). Morfem Terikat dalam Bahasa Banjar. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 5(2), 127–140. <https://doi.org/10.31813/gramatika/5.2.2017.112.127--140>
- Zuhro, F. (2020). Proses Derivasi dan Infleksi dalam Bahasa Indonesia pada Berita Koran Jawa Pos Radar Jombang Edisi Juli 2019. *Jurnal Disastri (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.33752/disastri.v2i1.872>



© 2022 by Heru Pratikno

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY SA)

Received (02-07-2021)

Accepted (04-02-2022)

Published (31-03-2022)

